

**MAKNA MIMPI NABI IBRAHIM A.S. DALAM AL-QUR'AN:  
SEBUAH PENDEKATAN MITOLOGI ROLAND BARTHES**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag.)**

Disusun oleh :

**Rahmadanil, S.Ag.**  
**NIM : 17205010051**

**KONSENTRASI STUDI QUR'AN DAN HADIS  
PROGRAM STUDI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2021**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmadanil  
NIM : 17205010051  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Agustus 2021  
Saya yang menyatakan,



Rahmadanil  
NIM: 17205010051



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1192/Un.02//PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA MIMPI NABI IBRAHIM A.S. DALAM AL-QUR'AN : SEBUAH PENDEKATAN MITOLOGI ROLAND BARTHES

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMADANIL, S.Ag.  
Nomor Induk Mahasiswa : 17205010051  
Telah diujikan pada : Jumat, 20 Agustus 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

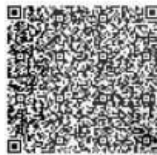
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



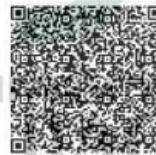
Ketua Sidang  
Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6128da1ec35d6



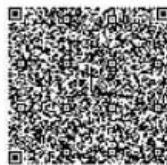
Penguji I  
Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6125edfa345f0



Penguji II  
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 61288c34904f2



Yogyakarta, 20 Agustus 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 61299dd0626d1

*NOTA DINAS PEMBIMBING*

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

“Makna Mimpi Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an : Sebuah Pendekatan Mitologi Roland Barthes”

Yang ditulis oleh :

Nama : Rahmadanil  
NIM : 17205010051  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Al-Qur’an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 17 Agustus 2021  
Pembimbing



Dr. Adib Sofia, S.S., M. Hum  
NIP. 19780115200604 2 001

## HALAMAN MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al Baqarah: 216).



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Karya tulis ini kupersembahkan untuk :**

**Kedua orangtua, ayahanda Arfirmannof dan ibunda Sri Yekti Wirdalena yang senantiasa mendo'akan dan memberikan semangat serta motivasi. Juga kepada Ibunda Margawati (Almh.) yang teramat kurindukan**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/198 dan 0593b/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Hurub Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	Ts	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kha	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z>>al	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{had	S}h	Es (dengan titik di Bawah)
ض	D}had	D}h	De (dengan titik di bawah)
ط	T{a'	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a'	Z{	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	H
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap Tunggal kerana Syaddah ditulis Rangkap**

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

**C. Ta' Marbutah diakhir Kata**

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).



2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Kara&gt;mah al-Aulia&gt;’</i>
----------------	---------	----------------------------------

3. Bila *Ta’ Marbu>t}ah* hidup dengan harkat, *fathh}ah*, *kasrah* atau *d}ammah* ditulis *t*

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zaka&gt;t al-Fitr</i>
-------------	---------	--------------------------

#### D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌ُ	Dhammah	ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

1.	Fathah + Alif جاهلية	ditulis ditulis	a> <i>ja&gt;hiliyah</i>
2.	Fathah + Ya’ mati تنسى	ditulis ditulis	a> <i>tansa&gt;</i>
3.	Kasrah + Ya’ mati كريم	ditulis ditulis	i> <i>kari&gt;m</i>
4.	Dhammah + Wa>wu mati فروض	ditulis ditulis	u> <i>furu&gt;</i>

#### F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + Ya’ mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + Wa>wu mati	ditulis	au

	قول	ditulis	<i>qaul</i>
--	-----	---------	-------------

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti dengan huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'a&gt;n</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiya&gt;s</i>

2. Bila diikuti dengan huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l (el)*nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama&gt;'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furu&gt;d</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur yang tak terhingga penulis sampaikan ke hadirat Allah Swt., atas segala rahmat dan nikmat yang diberikan, sehingga penulisan tesis dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam, dimohonkan kepada Allah semoga disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., Rasul yang menjadi teladan dan tuntunan bagi umat manusia.

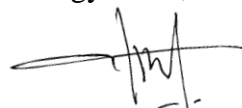
Penulis menyadari, penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya partisipasi dari berbagai pihak, baik dalam bentuk motivasi, dukungan, dan bantuan lainnya. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I. dan Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan, motivasi, dorongan dan semangat kepada penulis selama proses penyusunan tesis.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
6. Bapak Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag., dan bapak Prof. Dr. Muhammad, M.Ag., sebagai Tim Penguji.

7. Teman-teman SQH B angkatan 2017 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dorongan dan semangat, bantuan tenaga dan pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.
8. Teman-teman penulis di Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo, Khususnya bapak ibu Guru dan Karyawan MTsN 2 Kulon Progo yang memberikan motivasi dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
9. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada sahabat sepermainan, M. Fajri, Ainul Badri, Bang Abdul Ghafur, Rahmat Afandi, Iqbal, Zulfa Irni, Zahri, Buti, Nadia, Reza dan Peggy yang tak bosan-bosan memberikan semangat dan dorongan kepada penulis.
10. Teristimewa dan terkhusus penulis ucapkan terimakasih banyak kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang senantiasa mendidik, mendoakan, membimbing, serta mencurahkan kasih sayang yang begitu tulus kepada penulis. Kemudian kepada adik-adik dan saudara penulis, Zakaria Haryono, Sri Ayu Novia, Zahran Habibi, Firyal Zahida, Sabri Rafdinal, Aisyah Rafdina, *etek* dan *pak etek* yang selalu memberikan motivasi dan do'anya.

Akhir kata, semoga Allah memberi balasan atas semua bantuan dan kebaikan yang diberikan kepada penulis, menambahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada kita semua. Mudah-mudahan juga tesis ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis khususnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Yogyakarta, 15 Agustus 2021



**Rahmadanil, S.Ag.**  
**NIM. 17205010051**

## Abstrak

Mimpi merupakan pengalaman yang pernah dialami oleh setiap manusia. Setiap mimpi memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dalam Islam dikatakan bahwa mimpi dapat dilihat dari tiga jenis yaitu mimpi dari Allah, mimpi dari setan, dan mimpi dari manusia sendiri. Mimpi dari Allah pernah terjadi pada para nabi salah satunya adalah Nabi Ibrahim. Mimpi Nabi Ibrahim dijelaskan dalam Q.S. Ash-Shafat: 100-108 yang mengkisahkan tentang penyembelihan Nabi Ismail. Kisah mimpi dalam ayat ini tidak hanya menjelaskan tentang mimpi penyembelihan semata namun memiliki makna tersembunyi yang terkandung di dalamnya. Untuk mengungkapkan makna tersembunyi tersebut peneliti merumuskan dua persoalan. *Pertama*, bagaimana makna tanda yang terdapat dalam struktur teks pada mimpi Nabi Ibrahim. *Kedua*, bagaimana makna dibalik kisah tersebut yang terdapat dalam kisah mimpi Nabi Ibrahim.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan model *library research* (studi kepustakaan). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua yakni data primer diperoleh dari tafsir Al-Qur'an pada Q.S. Ash-Shafat: 102-108 dan data sekunder berupa jurnal, buku, dan penelitian yang terkait. Sementara itu teori yang digunakan untuk menganalisis mimpi tersebut adalah semiotik Roland Barthes.

Penelitian ini menemukan bahwa kisah mimpi tersebut mengandung lima fragmen. Dari kelima fragmen ini ditemukan tingkatan makna yakni makna denotative, konotatif, dan mitos atau pesan dalam ayat Ash-Shaffat: 102-108. Adapun makna denotatif dan konotatif dalam fragmen pertama menemukan bahwa anak yang disembelih telah mencapai umur atau *baligh*, pesan yang disampaikan adalah anak yang telah mencapai umur dikenai tanggung jawab atas dirinya sendiri. *Kedua*, fragmen kedua diambil dari dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, sedangkan pesannya adalah tentang pendidikan keluarga yang dibangun secara dialogis dan komunikatif. *Ketiga*, fragmen ketiga diambil dari penyerahan diri Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah, sedangkan pesannya adalah berkaitan dengan ajaran agama *hanif* Nabi Ibrahim. *Keempat*, fragmen keempat diambil dari pelaksanaan perintah dari Allah oleh Nabi Ibrahim, adapun pesan dalam fragmen ini tentang balasan dari Allah kepada orang berkorban. *Kelima*, fragmen kelima adalah dua bentuk balasan dari Allah yaitu digantikannya manusia menjadi hewan dan diabadikannya nama Ibrahim untuk generasi selanjutnya, sedangkan pesannya adalah ibadah kurban sebagai bentuk *millah* Ibrahim.

*Keyword: Mimpi Nabi Ibrahim, Roland Barthes, Denotatif, Konotatif, dan Mitos.*

## Daftar Isi

<b>Halaman Judul.....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Surat Keaslian.....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Surat Pengesahan Tesis .....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Nota Dinas Pembimbing .....</b>	<b>iv</b>
<b>Halaman Motto .....</b>	<b>v</b>
<b>Halaman Persembahan.....</b>	<b>vi</b>
<b>Pedoman Transliterasi .....</b>	<b>vii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>xi</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xiii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xiv</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori .....	14
G. Metodologi Penelitian .....	23
H. Sistematika Pembahasan.....	25
<b>BAB II Kisah Mimpi Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an.....</b>	<b>27</b>
A. Sejarah Hidup Nabi Ibrahim A.S .....	27
1. Perdebatan Teologis Nabi Ibrahim dan Kaumnya .....	28
2. Nabi Ibrahim Mencari Tuhan.....	34
B. Struktur Teks Mimpi Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an .....	36
C. Tafsir Surat Ash-Shaffat Ayat 100-108.....	38
<b>BAB III Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Kisah Mimpi Nabi Ibrahim</b>	
<b>.....</b>	<b>48</b>
A. Dualitas Makna dalam Kisah Mimpi Nabi Ibrahim .....	48
B. Makna Denotatif Mimpi Nabi Ibrahim.....	50

1. Fragmen I: Umur Anak Nabi Ibrahim .....	53
2. Fragmen II: Nabi Ibrahim Mimpi Menyembelih .....	54
3. Fragmen III: Berserah Diri.....	55
4. Fragmen IV: Pembenaran Mimpi oleh Nabi Ibrahim.....	56
5. Fragmen V: Penebusan dari Allah.....	58
C. Makna Konotatif Mimpi Nabi Ibrahim .....	60
1. Fragmen I: Umur Anak Nabi Ibrahim .....	61
2. Fragmen II: Nabi Ibrahim Mimpi Menyembelih .....	66
3. Fragmen III: Berserah Diri.....	69
4. Fragmen IV: Pembenaran Mimpi Oleh Nabi Ibrahim.....	71
5. Fragmen V: Penebusan dari Allah.....	72
<b>BAB IV Mitos dalam Mimpi Nabi Ibrahim .....</b>	<b>78</b>
A. Mitos dalam Struktur Teks Kisah Mimpi Nabi Ibrahim .....	78
B. Mitos dalam Fragmen I: Umur Anak Nabi Ibrahim.....	80
C. Mitos dalam Fragmen II: Nabi Ibrahim Mimpi Menyembelih .....	85
D. Mitos dalam Fragmen III: Berserah Diri .....	94
E. Mitos dalam Fragmen IV: Pembenaran Mimpi oleh Nabi Ibrahim ....	100
F. Mitos dalam Fragmen V: Penebusan dari Allah .....	106
<b>BAB V Penutup.....</b>	<b>114</b>
A. Kesimpulan .....	114
B. Saran.....	117
Daftar Pustaka .....	118
<b>CURRICULUM VITAE</b>	

## Daftar Tabel

Tabel 3.1: Pembagian Fragmen Kisah Mimpi Nabi Ibrahim.....	52
Tabel 3.2 : Fragmen I.....	54
Tabel 3.3: Fragmen II.....	55
Tabel 3.4: Fragmen III.....	56
Tabel 3.5: Fragmen IV.....	57
Tabel 3.6: Fragmen V.....	59
Tabel 3.7: Fragmen V.....	60
Tabel 4.1: Makna dalam Fragmen I.....	81
Tabel 4.2: Makna dalam Fragmen II.....	86
Tabel 4.3: Makna dalam Fragmen III.....	95
Tabel 4.4: Makna dalam Fragmen IV.....	101
Tabel 4.5: Makna dalam Fragmen V.....	107





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mimpi merupakan pengalaman yang dialami oleh setiap manusia. Oleh karenanya mimpi mendapat porsi pembahasan dalam ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, ilmu psikologi banyak membahas mengenai mimpi karena hal itu juga terkait dengan aspek kejiwaan manusia. Mimpi bukan hanya bunga tidur atau menandakan bahwa tidur seseorang telah lelap, namun menurut Plato mimpi juga dapat mencerminkan hasrat tertahan yang hanya bisa tersampaikan ketika mengalaminya.<sup>1</sup> Mimpi tersebut dapat terjadi karena manusia ketika tidur memasuki periode *REM (Rapid Eye Movement)* yaitu tubuh sepenuhnya relaks, gelombang otak berubah, dan mata bergerak dengan cepat.<sup>2</sup>

Mimpi dapat terjadi lantaran ada rangsangan dari suasana senang, sedih, tertekan, penuh harap, dan sebagainya. Bentuk mimpi dan durasinya berbeda-beda tergantung keadaan psikologi pemimpi itu sendiri. Ada seseorang yang mengalami mimpi indah yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, namun juga ada seseorang yang mimpi dalam bentuk buruk maupun sangat menakutkan. Perasaan seseorang setelah mengalami mimpi tersebut juga bermacam-macam. Ada yang mengetahui *setting* tempat maupun waktunya (siang, sore, malam, atau pagi), serta mengenal sosok yang ada dalam mimpinya, namun ada yang tidak mengetahui

---

<sup>1</sup> Stephen Palmquist, *Fondasi Psikologi Perkembangan: Menyeleami Mimpi Mencapai Kematangan Diri*, terj. Muhammad Shodiq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 62.

<sup>2</sup> Stephen Palmquist, *Fondasi Psikologi Perkembangan...*, hlm. 13.

kapan mimpi itu berlangsung, di mana tempat mimpi tersebut, dan sebagainya. Dengan kata lain, mimpi tersebut tanpa ada ruang dan waktu yang diketahui.<sup>3</sup>

Islam sendiri menjadikan mimpi sebagai salah satu aspek penting yang dialami oleh manusia. Hal ini dibuktikan dari adanya pembahasan mimpi yang banyak diulas dalam Al-Qur'an maupun yang pernah dialami oleh Nabi Muhammad. Al-Qur'an banyak menceritakan kisah nabi terdahulu yang pernah mengalami mimpi. Mimpi tersebut memiliki makna dan arti sendiri, sehingga apa yang ditampakkan dalam mimpi tersebut tidak dapat diabaikan, kisah keluarga Nabi Yusuf, kisah Nabi Muhammad ketika perang Badr', dan kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Semua kisah tersebut memiliki arti dan makna masing-masing sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat itu.

Bagi seorang nabi, mimpi yang datang dari Tuhan memiliki pesan tersendiri yang hanya dapat ditafsirkan oleh nabi tersebut. Dalam Al-Qur'an dikisahkan beberapa cerita nabi yang diberi pesan maupun tanda oleh Tuhan untuk dilaksanakan. Mimpi sebagai tanda misalnya dijelaskan oleh Al-Qur'an ketika menceritakan kisah Nabi Yusuf a.s. Dalam Q.S. Yusuf: 4 dikatakan bahwa:

“(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: ‘Wahai ayahku sungguh aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku’.<sup>4</sup>

Imam Al-Tabari menafsirkan bahwa ayat itu merupakan tanda yang diberikan oleh Tuhan kepada Nabi Yusuf a.s. Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan 11

---

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm 119.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 235.

bintang adalah saudara-saudaranya, sementara matahari dan bulan adalah ayahnya.<sup>5</sup> Ini merupakan tanda yang diberikan oleh Tuhan kepada nabi Yusuf bahwa dari 11 saudaranya tersebut, Nabi Yusuf yang akan menjadi orang besar dan dihormati oleh saudara-saudaranya.

Al-Qur'an menyebut mimpi dengan menggunakan tiga kata, yakni kata *ar-ru'ya*, *al-hulm*, dan *adghos*. Kata *ar-ru'ya* biasanya digunakan untuk mimpi baik dan indah, sedangkan kata *al-hulm* digunakan untuk mimpi buruk dan jahat.<sup>6</sup> Sementara itu, kata *adghos* merujuk pada mimpi yang bercampur dengan *ahlam* sehingga dapat disebut sebagai mimpi yang kacau balau.<sup>7</sup> Pemaknaan kata-kata ini tidak selalu mutlak, terkadang juga diartikan sebaliknya.<sup>8</sup> Seorang ulama yang terkenal sebagai salah satu pemilik buku tafsir mimpi pertama yang sering dijadikan sebagai rujukan untuk menafsirkan mimpi, yakni Muhammad Ibnu Sirin, ia menamakan bukunya dengan *Tafsir Al-Ahlam Al-Kabir*.<sup>9</sup> Hal ini memberikan pengertian bahwa ada perbedaan dalam menentukan makna kedua kata di antara ulama, namun yang pasti kedua kata tersebut merupakan kata yang bersinonim dan merujuk pada kata mimpi dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan istilah tersebut mimpi juga memiliki peran sebagai penghubung antara Tuhan dengan Nabi Muhammad untuk menurunkan Al-Qur'an. Istilah

---

<sup>5</sup> Abu Ja'far al-Tabari, Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid Ibn Kasir, Ibn Galib al-Amili, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, juz XV, (Mu'assasah al-Risalah, 2000), hlm. 556.

<sup>6</sup> Muhammad Ibnu Sirin membagi mimpi menjadi 3 macam, yakni mimpi yang benar, mimpi yang mungkin benar, dan mimpi yang kosong atau tidak bermakna. Muhammad Ibn Sirin, *Tafsirul Ahlam* terj. M. Syihabbudin, (Gema Insani, Jakarta : 2004), hlm. XI-X

<sup>7</sup> Ahmad bin Sulaiman Al-Uraini, *Petunjuk Nabi tentang Mimpi*, (Jakarta : Daru Falah, 1416 H), hlm.182

<sup>8</sup> Ibnu Qutabah dan Abdul Muhaam Ath-Thayyar, *Tafsir Mimpi Ulama*, terj. Sarwedi M. Amin, dkk., Aqwan (Media Profetika, Sukoharjo : 2011), hlm. 12

<sup>9</sup> Muhammad Ibnu Sirin, *Tafsir Al-Ahlam Al-Kabir* (Dar al Kutub al 'Ilmiyah , Beirut : 1991)

turunnya Al-Qur'an melalui mimpi disebut dengan *ar-ru'ya ash shadiqah*, yaitu mimpi sesuai dengan kenyataannya. Hal ini Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a, dikatakan bahwa:

“Pertama kali wahyu diturunkan kepada Nabi SAW. berupa mimpi yang benar di waktu tidur, seolah-olah nabi menganggapnya bukan mimpi, melainkan seperti cahaya sinar di waktu pagi” (H.R. Muttafaun Alaih).<sup>10</sup>

Nabi Muhammad dalam sabdanya pernah menjelaskan bahwa mimpi itu dibagi menjadi tiga. Hadis tersebut diriwayatkan oleh 7 dari 9 imam, yaitu: Imam Ahmad, Al-Bukhari, Imam Muslim, Al-Turmuzi, Al-Darimi, Al-nasa'I, dan Ibn Majah yang diriwayatkan dari Abi Hurairah dan 'Awf ibn Malik. Adapun arti dari hadis tersebut adalah:

“Mimpi itu ada tiga; berita baik dari Allah, panggilan jiwa dan ketakutan yang dihadirkan oleh setan. Maka jika salah seorang dari kalian bermimpi dengan sesuatu indah, jika dia mau hendaklah ia ceritakan, dan jika melihat sesuatu yang dibenci maka janganlah diceritakan, tetapi hendaklah ia bangun dan shalat”.

Secara tersirat, hadis tersebut memiliki tiga macam mimpi yaitu *busyra min Allah*, *hadis al-nafs*, dan *takhwil min al-syaitan*.

*Pertama*, mimpi dari Allah merupakan sebuah pesan atau tanda yang disampaikan melalui malaikat Jibril ketika manusia tertidur. Mimpi ini, menurut Ibn Hajar, merupakan mimpi yang tidak tercampur oleh hal-hal yang ambigu maupun bersifat angan-angan. Ibn Hajar mengatakan bahwa mimpi tersebut biasanya akan menjadi kenyataan yang mengembirakan. Pernyataan ini diperkuat oleh hadis Nabi yang mengatakan bahwa:

“Dari Abdullah ibn Mas'ud ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: 'Sesungguhnya setan memiliki bisikan was-was kepada anak cucu Adam, dan

---

<sup>10</sup> Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Pekanbaru: Asa Riau, 2016) hlm. 42

malaikatpun memiliki bisikan, adapun bisikan setan selalu menjanjikan kejahatan dan mendustakan kebenaran, sedangkan bisikan para malaikat selalu menjanjikan kebaikan dan membenarkan kebenaran, barangsiapa mendapatkan demikian (bisikan malaikat) maka ketahuilah, sesungguhnya itu dari Allah dan memujilah kepada Allah, namun barangsiapa mendapatkan yang lainnya (bisikan setan), maka berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk dan bacalah ayat: ‘Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemungkinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (Q.S. Al Baqarah: 268)’.<sup>11</sup>

*Kedua*, mimpi *hadis al-nafs* merupakan mimpi yang datang dari diri sendiri.

Mimpi ini muncul karena ada pengaruh psikologis dari dirinya sendiri atau yang datang dari pikirannya sebelum tidur. Sahl Ibn Rifa’ mengatakan bahwa mimpi dari diri sendiri merupakan mimpi yang datang kepada manusia karena problematika kehidupan manusia.<sup>12</sup> Ketiga, mimpi dari setan. Setan akan hadir dalam mimpi manusia untuk menganggunya. Sifat setan yang mengajak manusia untuk berbuat khilaf, salah, atau jelek akan terlihat ketika mimpi itu hadir kepada manusia. Oleh karena itu, ketika manusia mendapati mimpi demikian, ia diminta untuk diam dan shalat.

Dengan demikian, Islam telah menjelaskan secara gamblang bahwa mimpi merupakan salah satu aspek penting sebagai penghubung dan perantara pesan atau tanda dari Tuhan ke para Nabi. Pesan dan tanda dalam mimpi yang baik berasal dari Allah melalui malaikat Jibril. Salah satu kisah dalam Al-Qur’an tentang mimpi tersebut adalah kisah mimpi Nabi Ibrahim a.s. Pesan baik yang dimimpikan oleh nabi Ibrahim adalah menyembelih anaknya, yaitu Nabi Ismail.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Al-Turmuzi, Abu Isa, Muhammad Ibn Isa Ibn Sawrah Ibn Musa al-Duhhak, *Sunan al-Turmuzi*, Juz V, (Mesir: Syarikah Maktabah wa Matba’ah Mustafa al-Babi al-Halb, 1975), hlm. 219.

<sup>12</sup> M. Yusuf Assagaf, dkk, “Sumber Mimpi dalam Perspektif Hadis”, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 6, No. 2, 2018.

<sup>13</sup> Q.S. *Al-Shaffat*: 102.

Mimpi tersebut tidak dapat bisa dimaknai secara literal bahwa Nabi Ibrahim memang benar-benar menyembelih anaknya. Mimpi tersebut memiliki tingkatan makna yang tidak dapat dipahami hanya sebatas permukaan semata, misalnya tanda menyembelih sebagaimana yang dikisahkan dalam mimpi tersebut. Tanda-tanda dalam kisah tersebut memuat makna lain yang tidak tampak di permukaan kisah.

Semua tanda di dalam mimpi tersebut memiliki tingkatan makna sehingga apa yang dikisahkan dengan apa yang dijalankan itu memiliki perbedaan aksi atau tindakan. Hal ini disebabkan karena pada praktiknya Al-Qur'an menjadikan kisah tersebut sebagai salah satu bagian dari syariat Islam, yaitu berkorban. Namun untuk sampai pada aksi berkorban ini memerlukan hermenutik atau penafsiran yang mendalam sehingga semua tanda yang ada di dalam mimpi tersebut, hingga menjadi tradisi berkorban, dapat dijelaskan secara analitis.

Setiap tanda dalam kisah mimpi tersebut memiliki tingkatan makna sendiri. Untuk mengetahui adanya tingkatan makna dibutuhkan analisis semiotik untuk memecahkannya. Hal ini penting karena mimpi tersebut tidak dapat dibaca hanya melalui makna tekstual semata yang tidak memiliki implikasi melainkan memerlukan metode pembacaan yang menyangkut aspek historisitas untuk dapat mengungkapkan makna lain di balik kisah mimpi Nabi Ibrahim. Mengingat bahwa melalui mimpi tersebut memiliki implikasi ke ranah syariah dalam Islam yang berupa tradisi berkorban.

Secara eksplisit memang mimpi tersebut melahirkan tradisi berkorban, namun penting untuk dijelaskan lebih lanjut bahwa ada proses pemaknaan yang berhubungan dengan penanda dan petanda dalam kisah tersebut. Hubungan inilah

yang akan dianalisis sehingga penelitian ini nantinya dapat menjelaskan tentang makna penanda, petanda, bahkan mitos dalam mimpi Nabi Ibrahim.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna tanda-tanda yang terdapat dalam struktur teks pada mimpi Nabi Ibrahim a.s.?
2. Bagaimana makna mitos-mitos yang terdapat dalam kisah mimpi Nabi Ibrahim a.s.?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna tanda-tanda yang terdapat dalam struktur teks yang ada dalam mimpi Nabi Ibrahim a.s.
2. Mengetahui makna mitos-mitos yang terdapat dalam mimpi Nabi Ibrahim a.s.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini ada dua, yaitu secara teoretis dan praktis.

1. Kegunaan teoretis. Kegunaan teoretis penelitian ini meliputi; Pertama, dari sudut pandang kajian tafsir, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian tafsir kontemporer tentang kisah mimpi Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an; Kedua, dari sudut pandang semiotic, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian analisis tafsir dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes; Ketiga, kajian kisah mimpi Nabi

Ibrahim, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman baru tentang kisah mimpi Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat praktis. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan makna pesan dan tanda yang ada dalam mimpi Nabi Ibrahim a.s. kepada masyarakat luas, khususnya umat Islam. Selain itu, penelitian ini dapat menjelaskan kepada masyarakat tentang tradisi berkorban dalam Islam sebagai bagian dari *millah* Ibrahim. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah motivasi umat Islam untuk berkorban setelah mengetahui balasan-balasan yang dijanjikan oleh Allah sesuai dengan kisah nabi Ibrahim ini.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian tentang mimpi sudah banyak diteliti oleh para sarjana sebelumnya, baik dari segi psikologi maupun dari segi *Islamic studies*. Kajian tentang mimpi dalam *Islamic studies* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, baik itu menjelaskan mimpi dalam Islam ataupun kajian mimpi menggunakan pendekatan pengetahuan Barat. Berikut akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu, baik tentang studi Islam dengan pendekatan Roland Barthes maupun kajian tentang mimpi dalam Al-Qur'an.

*Pertama*, kajian yang berbentuk buku. Adapun buku yang menjelaskan tentang mimpi dalam Islam ditulis oleh Ibnu Sirin dengan judul *Tafsirul Ahlam al Kabir*. Buku ini adalah salah satu buku terbesar yang membahas tentang persoalan mimpi, makna mimpi dan metode pentakwilannya. Penulisan buku ini diawali dengan mengemukakan beberapa hal dasar dan penting dalam persoalan mimpi,



seperti mimpi dalam Al-Qur'an, jenis-jenis mimpi, waktu terbuktinya mimpi, prinsip umum pentakwilan mimpi, dan etika pentakwil. Pada pembahasan inti dari buku ini, Ibnu Sirin membahas tentang berbagai macam jenis mimpi dan apa makna dari mimpi tersebut. Buku ini secara tidak langsung dibuat untuk memberikan jawaban atau takwilan kepada masyarakat tentang mimpi-mimpi yang mereka alami.<sup>14</sup>

Buku lain yang ditulis oleh ulama yang membahas mimpi bernama Ibnu Qutaibah dan Abdul bin Muhammad Ath-Thayyar dengan judul *Tafsir Mimpi Ulama*. Pembahasan dalam buku ini diawali dengan materi *Ar-Ru'ya* dan *Al-Hulm*, kedua kata ini merupakan dua kata yang merujuk pada kata mimpi dalam bahasa Indonesia. Kata *Ar-Ru'ya* seringkali dimaknai dengan mimpi baik yang datang dari Allah, sementara kata *Al-Hulm* dipakai untuk menjelaskan mimpi buruk yang datang dari setan. Pada pembahasan selanjutnya, buku ini membahas tentang kaidah-kaidah dalam menafsirkan mimpi, termasuk syarat dan kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pentakwil mimpi.<sup>15</sup> Buku ini secara umum berbicara tentang konsep mimpi dan pentakwilannya.

Penelitian yang sama-sama menggunakan pendekatan semiotika namun dengan objek yang berbeda, ditulis oleh Ali Imran dengan judul *Semiotika Al-Qur'an, Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. Buku ini secara umum berbicara mengenai kisah nabi Yusuf dalam Al-Qur'an yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika secara umum. Ia membagi kepada dua kajian

---

<sup>14</sup> Muhammad Ibnu Sirin, *Tafsir Al-Ahlam Al-Kabir*.

<sup>15</sup> Ibnu Qutabah dan Abdul Muhaam Ath-Thayyar, *Tafsir Mimpi Ulama*, terj. Sarwedi M. Amin, dkk., Aqwam (Media Profetika, Sukoharjo : 2011).

besar, yakni kajian heuristik dan kajian retroaktif. Kajian heuristik menitikberatkan pada kajian bahasa dan hubungan antarstruktur dalam sebuah kisah, sedangkan kajian retroaktif atau hermeneutik merupakan kelanjutan dari kajian heuristik. Kajian hermeneutik ini lebih menekankan pada hubungan internal teks Al-Qur'an, intertekstualitas, maupun perangkat studi ulumul Qur'an lainnya yang nantinya akan menghasilkan makna semiotik tingkat kedua atau disebut juga dengan signifikansi.<sup>16</sup>

Satu karya lain tentang kajian semiotika dalam Al-Qur'an ditulis oleh Wildan Taufik dengan judul *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Buku ini menjelaskan tentang beberapa tokoh penting dalam kajian semiotika, di antaranya Ferdinand de Saussure, Charles Sander Pierce, Roman Jakobson, Roland Barthes, Julia Kristeva, A.J. Greimas, dan Rifaterre. Dalam buku tersebut Wildan Taufik menjelaskan secara sederhana mengenai pemikiran-pemikiran atau teori semiotika beberapa tokoh di atas, sehingga buku ini cukup praktis untuk melihat bagaimana pengaplikasian teori-teori mereka dalam sebuah kasus termasuk dalam persoalannya dengan teks Al-Qur'an.<sup>17</sup>

*Kedua*, kajian yang berbentuk skripsi dan tesis. Penelitian yang ditulis oleh Suroso dengan judul "Mimpi dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, Studi Komparasi atas Pemikiran Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar Al-Asqalani", menjelaskan tentang perbandingan pemikiran Ibnu Sirin dengan Ibn Hajar Al-Asqalani. Ibnu Sirin

---

<sup>16</sup> Ali Imran, *Semiotika Al-Qur'an, Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (Teras, Yogyakarta : 2011).

<sup>17</sup> Wildan Taufik, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Bandung: Drama Widya, 2016).

dikenal sebagai salah satu orang pertama yang memiliki karya tentang persoalan mimpi dan takwilannya dengan Ibnu Hajar Al-Asqalani yang merupakan salah satu ulama dengan kapasitas baik dalam menjelaskan tentang persoalan mimpi dalam konteks Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>18</sup> Penelitian ini menemukan ada kesamaan makna mimpi baik yang dikatakan oleh kedua tokoh tersebut. Perbedaannya hanya terletak pada interpretasi mimpi. Ibnu Sirin menggunakan metode untuk menjelaskan unsur dalam mimpi yang dianggap memiliki arti simbolik. Prosedur tersebut adalah orang yang bermimpi diminta untuk mempertahankan unsur-unsur tersebut dan memberinya asumsi-asumsi ganda. Sementara Ibnu Hajar menginterpretasikan mimpi atas struktur kalbu, karena kalbu merupakan penangkap pesan, simbol, dan tanda dalam mimpi.

Sementara itu, penelitian yang secara spesifik membahas tentang semiotika Roland Barthes terhadap kajian Islam, terutama kisah dalam Al-Qur'an, ditulis oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah; Penelitian yang ditulis oleh Chatirul Faizah berjudul "Ajaran Moral dalam Kisah Nabi Yusuf as.: Analisis Semiotik Roland Barthes" mengkaji tentang makna mimpi Nabi Yusuf dengan pendekatan Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan makna secara denotatif dan konotatif. Makna tersebut dibuktikan dengan adanya pesan yang disampaikan oleh Allah melalui mimpi nabi Yusuf.

Penelitian yang ditulis oleh Ulumuddin berjudul "Kisah Luth dalam Al-Qur'an, Pendekatan Semiotika Roland Barthes". Tulisan ini berfokus pada kisah

---

<sup>18</sup> Suroso, "Mimpi dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, Studi Komparasi atas Pemikiran Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar Al-Asqalani", *Tesis IAIN Walisongo, Semarang*, 2010.

Nabi Luth dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Meskipun menggunakan pendekatan yang sama dengan penulis, tetapi objek materialnya berbeda, penulis mengangkat tentang kisah mimpi nabi Ibrahim a.s sementara skripsi ini membahas tentang kisah Nabi Luth.<sup>19</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Siti Sobariah dengan judul "Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an Perspektif Semiotika Roland Barthes" menemukan ada tiga tingkat pemaknaan dalam kisah Nabi Sulaiman. *Pertama*, gambaran umum makna denotasi kisah Sulaiman yang merupakan seorang manusia; *Kedua*, gambaran umum makna konotasi kisah Sulaiman sebagai sosok hamba yang taat dan terpilih sebagai Nabi; *Ketiga*, makna mitos/symbol kisah Sulaiman. Sulaiman digambarkan sebagai tokoh nabi yang merangkap menjadi raja yang cerdas, berkuasa, adil, dan bijaksana.<sup>20</sup>

Adapun penelitian yang secara spesifik membahas mimpi Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an juga pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya adalah; penelitian yang ditulis oleh Lia Angraeni yang berjudul "Mimpi menurut Al-Qur'an, Studi Historis Mimpi Nabi Ibrahim a.s.". <sup>21</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa mimpi Nabi Ibrahim termasuk mimpi baik yang berasal dari Tuhan dan memiliki pesan yang berupa menyembelih Ismail. Selanjutnya penelitian yang ditulis Wan Mohamed Irham berjudul "Kisah Penyembelihan Nabi

---

<sup>19</sup> Ulummudin, "Kisah Luth dalam Al-Qur'an, Pendekatan Semiotika Roland Barthes", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

<sup>20</sup> Siti Sobariah, "Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an Perspektif Semiotika Roland Barthes", *Skripsi* (Jakarta: UIN Sunan Syarif Hidayatullah, 2020).

<sup>21</sup> Lia Angraeni, "Mimpi Menurut Al-Qur'an, Studi Historis Mimpi Nabi Ibrahim As", *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

Ismail dalam Surat Ash-Shaffat ayat 99-111: Kajian Perspektif Tauhid”, menjelaskan tentang kisah penyembelihan Nabi Ismail termasuk dalam tauhid uluhiyah.

Terakhir, penelitian yang berbentuk jurnal atau artikel. Penelitian yang ditulis oleh Wahyudi Setiawan dengan judul “Al-Qur’an tentang Lupa, Tidur, Mimpi dan Kematian” menjelaskan tentang persoalan Lupa, Tidur dan Mimpi dalam perspektif Al-Qur’an. Ia memandang bahwa persoalan mengenai perkara kejiwaan ini memiliki dimensi psikologis yang menarik karena selalu mendapatkan perhatian sejak zaman dahulu. Kajian ini juga bermaksud untuk memperlihatkan bagaimana persoalan-persoalan yang abstrak dapat dipelajari sesuai dengan berjalannya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam tulisannya ini ia selalu menggunakan struktur Pra-Pas-Pasca untuk menjelaskan setiap tema yang ia ambil dengan menggunakan perspektif Al-Qur’an.<sup>22</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Habibullah Nuruddin dengan judul “Mimpi dalam Al-Qur’an Pendekatan Psikologi Islam” menjelaskan tentang konsep mimpi yang ada dalam Al-Qur’an menggunakan pendekatan Psikologi Islam melalui beberapa tokoh, seperti Muhammad Ustman Najati dan Ibnu Khaldun. Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh mimpi terhadap kehidupan seseorang secara Psikologis.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Wahyudi Setiawan, “Al-Qur’an tentang Lupa, Tidur, Mimpi, dan Kematian” *Al-Murabbi*, Vol. 2, No. 2, Januari 2016, hlm. 261

<sup>23</sup> Habibullah Nuruddin, “Mimpi dalam Al-Qur’an, Pendekatan Psikologi Islam”, *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Artikel yang ditulis oleh Hanik Makhliatussikah dengan judul “Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra”. Tulisan ini mengkaji kisah Nabi Yusuf yang ada dalam Al-Qur’an menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan psikologi sastra dan juga pendekatan Islam. Penjelasan mengenai pendekatan psikologi sastra menggunakan teori yang digagas oleh Sigmund Freud. Mengenai psikologi sastra kisah Nabi Yusuf, ia menjelaskan dengan membuat penggalan-penggalan cerita berupa episode dan setiap episodanya dianalisis secara terperinci menggunakan pendekatan tersebut.<sup>24</sup>

Dari beberapa karya di atas dapat dilihat bahwa posisi penulis dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian terhadap kisah mimpi Nabi Ibrahim a.s. dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berbeda dengan yang telah dijelaskan di atas yang belum mengkaji Nabi Ibrahim dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

#### **F. Kerangka Teori Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes, seorang filsuf dan pakar semiolog dari Prancis kelahiran Cherbourg-en-Contentin, 12 November 1915. Barthes mengembangkan semiologi menjadi metode analisis kebudayaan. Gagasan utama Barthes tentang tanda secara eksplisit dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure. Dalam bukunya *Elements of Semiology* Barthes menguraikan elemen-elemen semiotika sebagai pijakan teoretisnya. Konsep Barthes kemudian dikembangkan kembali dalam bukunya

---

<sup>24</sup> Hanik Mahliatussikah, “Analisis kisah nabi Yusuf dalam Al-Qur’an melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra”, *Imla*, Vol. 1 No. 2, 2016.

berjudul *Mythologies* yang merupakan kumpulan esai pemikirannya, ia mencoba merefleksikan beberapa mitos dalam kehidupan masyarakat Prancis.

Mitos-mitos tersebut, secara heterogen sering tampil di artikel koran, hasil fotografi, film, pertunjukan, dan pameran. Kegelisahan Barthes berawal dari surat kabar, seni, dan *common sense* yang mendandani realitas kehidupan, meskipun realitas tersebut adalah sebuah sejarah. Barthes menyatakan bahwa dirinya tidak suka melihat alam dan sejarah dibingungkan setiap saat. Dengan demikian, Barthes ingin melacak tampilan dekoratif—dalam konteks ini tanda-tanda—hal-hal tanpa kata, dan ideologis yang tersembunyi di dalamnya (Barthes, 1972: 10).

Penelitian ini berupaya mengungkap mitos kisah mimpi Nabi Ibrahim a.s. melalui tanda-tanda dalam tafsiran-tafsiran ayat suci Al-Qur'an. Konsep Barthes mengenai tanda, penanda, petanda, dan mitos dijadikan pijakan teoretik untuk menganalisis kisah tersebut. Mitos adalah signifikasi dalam tingkatan konotasi atau disebut sebagai *a second-order semiological system*. Naturalisasi mitos merupakan bentukan budaya yang dalam semiotika berposisi sebagai *metalanguage* atau metabahasa. Signifikasi mitos dapat menghapus sejarah dan narasi tanda, kemudian mengisi ruang kosong dengan makna baru.<sup>25</sup>

## 1. Penanda, Petanda dan Tanda

Perkembangan semiotika Barthes dipengaruhi oleh linguistik Saussure melalui konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Bagi Barthes (1986: 35), keduanya sebagai bagian dari tanda (*sign*). Tanda, atau *sign*, dalam konteks semiotika diperjelas sebagai tanda semiologis (*semiological sign*) dan berbeda dari

---

<sup>25</sup> Roland Barthes, *Mitologi*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 173.

tanda linguistik (*linguistic sign*), walaupun pemaknaan terhadap tanda semiologi didasarkan atau berkaitan dengan tanda linguistik. Tanda semiologis merupakan gabungan dari penanda dan petanda, misalnya, tanda “warna cahaya”, merupakan perintah untuk bergerak dalam kode “jalan raya”. Namun, hal ini berbeda pada tingkat maknanya. Sistem semiologis memiliki substansi ekspresi yang esensinya bukan untuk menandakan. Seringkali untuk mengekspresikan objek penggunaan sehari-hari yang digunakan masyarakat secara turun-temurun untuk menandakan sesuatu, contohnya, pakaian digunakan untuk perlindungan dan makanan sebagai nutrisi tubuh. Dengan demikian, tanda semiologis sangat dekat disebut sebagai fungsi tanda.<sup>26</sup>

Untuk mengatasi kebingungan dalam memetakan istilah dan konsep-konsep dalam semiotika Barthes, perlu sebuah pengantar mengenai bahasa, tanda, dan sistem tanda, baik dilacak melalui konsep Saussure maupun dalam perspektif Barthes. Pendeskripsian tersebut sangat penting karena akan berkaitan dengan elemen-elemen semiologi yang terdiri atas 1) bahasa (*language*) dan tuturan (*speech*), 2) petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*), 3) sintagmatik (*syntagm*) dan sistem (*system*), dan 4) denotasi (*denotation*) dan *connotation*).<sup>27</sup>

Terkait dengan pendefinisian tentang semiotik ini, Barthes terpengaruh oleh Saussure bahwa penanda merupakan bentuk penjelasan dari ekspresi, sedangkan petanda digunakan untuk menguraikan konsep, sementara citra adalah komponen

---

<sup>26</sup> Roland Barthes, *Element of Semiology*, (New York: HILL and Wang, 1986), hlm. 41.

<sup>27</sup> Roland Barthes, *Element of Semiology*, hlm. 12.



tanda.<sup>28</sup> Tanda tidak bisa berdiri sendiri. Tanda tersusun dari dua relasi pada penanda dan petanda. Secara substansi, penanda (*signifier*) bersifat materi seperti pada bunyi, objek, ataupun gambar. Sementara petanda merupakan representasi dari mental materi itu sendiri. Ketiga sistem ini perlu ada pengikat di dalamnya untuk menunjukkan suatu relasi sosial yang direpresentasikan dalam benda yang dianalisis.<sup>29</sup> Maka di sini jelas bahwa ketiga hal itu memiliki perbedaan mendasar. Tanda (*sign*) menyatukan penanda dan petanda. Ini penting untuk diingat karena orang sering terjebak untuk konsep tanda itu sendiri, dan ini disebabkan karena tanda itu memiliki realitas berwajah dua.<sup>30</sup>

Selain itu juga, penanda dan petanda memiliki hubungan satu sama lain yang menghasilkan makna berbeda. Jika penanda dan petanda disatukan maka hasilnya menjadi tanda. Berbeda dengan relasi atau hubungan antar keduanya yang menghasilkan signifikasi (*signification*). Signifikasi menekankan pada aspek pemaknaan dalam suatu konteks tertentu. Analisis dari signifikasi tidak bisa dilepaskan dari konteks tertentu karena ia menjelaskan sistem aturan sosial yang dihasilkan dari hubungan petanda dan penanda. Meskipun signifikasi dan tanda erat hubungannya dengan petanda dan penanda namun makna yang dihasilkan berbeda. Tanda (*sign*) disatukan melalui sistem penanda dan petanda, sedangkan signifikasi merupakan hubungan antar keduanya.<sup>31</sup>

## 2. Denotasi dan Konotasi

---

<sup>28</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 258.

<sup>29</sup> Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika...*, hlm 250.

<sup>30</sup> Roland Barthes, *Petualangan Semiotologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 37.

<sup>31</sup> Roland Barthes, *Element of Semiology*, hlm. 50.

Barthes mengembangkan dua konsep pertandaan yang memungkinkan penghasilan makna secara bertingkat, yakni pada tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama yang menguraikan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), tanda dan rujukan realitasnya, serta menghasilkan makna eksplisit, secara langsung, dan pasti. Makna denotasi merupakan makna yang tampak (*eksplisit*). Denotasi mempunyai konvensi yang tinggi.<sup>32</sup>

Sementara konotasi dipahami sebagai sistem signifikasi pada tingkat kedua yang memaparkan hubungan penanda dan petanda, bersifat implisit, dan di dalamnya beroperasi makna secara tidak langsung, tidak pasti, dan membuka berbagai kemungkinan makna. Konotasi menciptakan makna-makna lapis kedua yang berkaitan dengan berbagai aspek psikologis, meliputi perasaan, emosi, dan keyakinan. Konotasi menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat tersembunyi.<sup>33</sup>

Terdapat dua artikulasi dalam sistem signifikasi tingkat kedua, dibedakan berdasarkan pengembangan penanda ataupun petanda dalam tingkatan kedua. Hal ini disebut sebagai *expression* untuk penanda (*signifier*) dan *content* untuk petanda (*signified*). Dalam penelitian ini istilah yang dipakai adalah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk menghindari kebingungan.

Artikulasi tingkat pertama menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda pada tingkat pertama (*sign*), menjadi penanda pada tingkat kedua yang menghasilkan petanda tingkat kedua. Artinya, petanda telah mengalami

---

<sup>32</sup> Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm 22.

<sup>33</sup> Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, hlm. 22.

pengembangan, dalam tingkat konotasi. Pada artikulasi tingkat kedua, hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di tingkat pertama (*sign*) menjadi petanda (*signified*) di tingkat kedua dan penanda (*signifier*) mengalami pengembangan. Artikulasi tingkat kedua ini disebut sebagai metabahasa (*metalanguage*).<sup>34</sup>

### Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. Denotatif <i>Sign</i> (Tanda Denotatif)	
2. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	3. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
4. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Penanda (*signifier*) pada sistem konotasi terbentuk dari sign pada tingkat denotasi. Beberapa tanda dikategorikan secara bersama untuk membentuk penanda (*signifier*) yang ada dalam sistem konotasi. Sementara petanda (*signified*) dalam sistem konotasi bersifat universal, global, dan menyeluruh yang mengandung sebuah ideologi. Petanda (*signified*) memiliki hubungan dengan budaya, pengetahuan, sejarah, yang diwujudkan sebagai ideologi sebuah tanda.<sup>35</sup>

Perbedaan tingkat konotasi dan metabahasa adalah jika dideskripsikan melalui gambaran langsung atau contoh yang ada, misalnya, dalam tingkat

<sup>34</sup> Barthes, *Element of Semiology*, h. 90.

<sup>35</sup> Barthes, *Element of Semiology*, h. 91.

metabahasa, untuk signifikasi sebuah ‘tempat kurungan para narapidana’ menggunakan tanda istilah lembaga permasyarakatan, hotel predeo, atau kurungan, sebagai kata lain dari penjara. Contoh lain adalah ekspresi kata cinta oleh pelukis direpresentasikan melalui lukisan bunga, sepasang lelaki dan perempuan berpelukan, ibu memeluk anaknya, kain putih, dan lain sebagainya.<sup>36</sup> Dalam tingkat konotasi satu penanda (*signifier*) memiliki banyak bentuk petanda (*signified*).

### 3. Mitos dalam Perspektif Barthes

Mitos dalam tradisi Yunani Kuno disebut sebagai sebuah fiksi. Penyebutan mitos juga berkaitan dengan fiksi yang meliputi kisah para dewa dan kekuatan supranatural. Mitos secara umum juga dikenal sebagai cerita fiksi yang pernah ada sejak zaman kuno. Mitos cenderung mengacu pada cerita yang memiliki daya tarik yang kebenarannya bersifat universal.<sup>37</sup>

*Myth is a type of speech*, Barthes mengaitkan mitos dengan cara berpikir kebudayaan akan sesuatu, atau sebuah cara konseptualisasi dalam memahami sesuatu. Mitos merupakan serangkaian konsep yang saling berkaitan.<sup>38</sup> Mitos dihadirkan dalam bentuk wacana. Sebagaimana dianalogikan dengan sebuah pohon yang dapat berbeda maknanya jika hal yang dilekatkan padanya juga berbeda, seperti jika pohon itu dihias, penggunaannya akan berbeda berdasarkan perangkat lainnya yang ditambahkan ke materi murni.

---

<sup>36</sup> Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok, Komunitas Bambu, 2014), h. 25

<sup>37</sup> Graham Allen, *Roland Barthes* (London: Routledge, 2003), h. 34.

<sup>38</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 224.

Ada tiga dimensi dalam pola mitos, yaitu penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan signifikasi (*signification*). Tiga dimensi ini sebagai sistem yang unik dan mitos dibangun oleh rantai pemaknaan yang ada sebelumnya hingga menjadi sistem pemaknaan pada tataran kedua.<sup>39</sup> Barthes mencontohkan salinan sampul majalah Paris-Match yang ada di barber shop dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*. Foto itu merepresentasikan pria kulit hitam, muda, memakai seragam militer Prancis, dan mata terangkat seakan-akan menatap bendera Prancis. Pemaknaan secara realitas menunjukkan bahwa pria itu adalah tentara Prancis yang tersorot kamera sedang menghormati sesuatu. Barthes menunjukkan bahwa ada makna lain sebuah bentuk gagasan, yakni “Prancis adalah kekaisaran hebat, semua anak laki-laki, tanpa diskriminasi warna, setia di bawah benderanya, dan tidak ada jawaban bagi para pencela atas dugaan kolonialisme daripada semangat orang Negro melayani penindasannya”.<sup>40</sup>

Dalam penerapannya, mitos tetap melandaskan konsep pada tingkat pertama sistem semiotik. Mitos menjadi sejenis sistem ganda dalam sistem semiotik karena beroperasi pada dua tahap tingkatan, walaupun posisinya sebagai sistem semiotik tingkat dua. Sistem ini terdiri dari sistem linguistik dan sistem semiotik. Sistem mistik dihasilkan dari sistem semiotik tingkat kedua dan mengambil seluruh sistem tanda pada tingkat pertama sebagai *signifier*. Barthes menyebut mitos sebagai sebuah jenis konotasi.<sup>41</sup> Dalam skema Barthes, *sign* pada tingkat pertama adalah *signifier* pada sistem tanda tingkat dua. Artinya, tanda denotatif sebagai *sign* di

---

<sup>39</sup> Barthes, *Mythologies*, (London: Paladin, 1972) hlm. 107.

<sup>40</sup> Barthes, *Mythologies* hlm. 115.

<sup>41</sup> Barthes, *Mythologies*, hlm. 115.

tingkat pertama terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Pada saat bersamaan keduanya menjadi penanda (*signifier*) pada tanda konotatif.<sup>42</sup>

Untuk mengetahui kinerja teori semiotika atau disposisi-disposisi operator, Barthes menawarkan tiga langkah operator sebagai berikut:

- 1) Pemotongan (pengkotakan) terhadap penanda-penanda wacana naratif yang menghasilkan serangkaian fragmen ringkas dan berurutan.
- 2) Kode-kode dalam teks sebagai upaya inventarisasi makna. Kode ini terdiri dari lima jenis kode, diantaranya adalah a) kode hermeneutik, sebagai kode penceritaan di mana sebuah narasi dapat mempertajam masalah, menciptakan ketegangan, sebelum memberikan jawaban; b) kode semik, sebagai konotasi yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, dan kilasan makna tertentu; c) kode simbolik, yaitu mengelompokkan dan mengkonfigurasi hal-hal untuk mudah dikenali karena kemunculannya yang berulang dan teratur; d) kode proairetik, sebagai bentuk tindakan (aksi); dan e) kode budaya, sebagai wujud kode referensial yang berasal dari suara kolektif bersifat anonim, otoritatif, dan berasal dari pengalaman manusia.
- 3) Menetapkan korelasi-korelasi antar unit dan fungsi yang ditemukan secara terpisah-pisah atau disebut sebagai koordinasi.

Dengan demikian, kata kunci atau elemen-elemen dalam teori semiotika Roland Barthes tidak lepas dari persinggungan antara bahasa (*language*) dan

---

<sup>42</sup> Muzakki, *Kontribusi Semiotika...*, hlm. 92.

tuturan (*parole*), penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), denotasi dan konotasi, bagian atau unit-unit antar kata, klausa, kalimat, dan tataran wacana lebih besar. Sebagai strategi pembacaan, Barthes menawarkan dua tingkatan sistem makna yang dikembangkan dari konsep Saussurian, yaitu tingkat pertama terdiri dari *signifier*, *signified*, dan *sign* disebut sebagai tingkatan linguistik, dan tingkatan kedua adalah *form*, *concept*, dan *signification*, atau disebut sebagai tingkatan semiotik.

## G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan mitologi dan makna dibalik kisah mimpi Nabi Ibrahim a.s. Jenis penelitian kualitatif untuk mendapatkan data secara lebih lengkap dan fokus pada objek kajiannya.

### 1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* dengan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan untuk menganalisis objek penelitian secara mendalam dengan data yang telah ditentukan.

### 2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini akan menggunakan buku *Tafsir Al Misbah* karya Quraish Shihab dan terjemahan Al-Qur'an versi Kemenag sebagai referensi utama tentang kisah Nabi Ibrahim. Sementara sumber data sekunder dipilih dari penelitian terdahulu yang relevan, buku, dan beberapa karya ilmiah lainnya.

### 3. Teknis Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Metode Miles dan Huberman memiliki tiga tahapan yaitu:

- a. Tahap reduksi data, proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis selama penelitian. Ketika kisah mimpi Nabi Ibrahim sudah terkumpul maka pada tahap ini data tersebut akan direduksi. Hal ini dilakukan untuk memilih data yang relevan untuk penelitian ini. Data yang sudah terpilah akan dibagi menjadi 5 bagian untuk mempermudah proses analisis.
- b. Penyajian data, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang didapat setelah melalui tahap reduksi akan disajikan dengan teori yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini, data kisah tentang Nabi Ibrahim akan dianalisis dengan kerangka teori semiotika Roland Barthes. Analisis ini akan dimulai dengan pencarian makna metabahasa dalam kisah mimpi Nabi Ibrahim. Kemudian akan dilanjutkan dengan pencarian makna kedua dengan melibatkan aspek historisitas maupun lainnya. Setelah dua pemaknaan ini terkumpul



langkah selanjutnya adalah mencari pesan dari kisah mimpi Nabi Ibrahim.

- c. Menarik kesimpulan dan verifikasi data. Setelah data dianalisis pada tahap sebelumnya, maka pada tahap ini akan ditarik kesimpulan.

## H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini akan dijelaskan latar belakang penelitian ini disertai dengan penjelasan tentang kenapa penelitian ini penting untuk dilakukan. *Kedua*, membahas tentang rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. *Ketiga*, bab ini menjelaskan tentang kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini beserta cara pengaplikasian teori dalam objek. Bab ini juga menjelaskan tentang posisi penelitian ini di antara penelitian sebelumnya.

Bab II menjelaskan tentang gambaran umum kisah mimpi Nabi Ibrahim. Dalam pembahasan bab ini akan menjelaskan kisah Nabi Ibrahim. Kisah tersebut dimulai dari perlawanan dan perdebatan teologis dengan kaumnya, kemudian pelariannya ke Makkah hingga memiliki keturunan Ismail. Bab ini juga menjelaskan gambaran umum ayat yang menjelaskan mimpi Nabi Ibrahim.

Bab III menjelaskan tentang struktur dan makna teks dalam mimpi Nabi Ibrahim. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang tingkatan tanda dalam mimpi tersebut. Dalam pembahasan ini akan diuraikan makna setiap kata-kata dalam ayat yang menjelaskan mimpi Nabi Ibrahim sesuai dengan kerangka kerja teori semiotik Roland Barthes.

Bab IV menjelaskan tentang mitos dalam kisah mimpi tersebut. Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada pencarian pesan dalam teks mimpi Nabi Ibrahim yang telah diuraikan dalam Bab III. Pesan-pesan tersebut akan dijelaskan menggunakan data tambahan untuk mengungkap bahwa kisah ini memiliki relevansi yang tidak terbatas oleh tempat dan waktu.

Bab V penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan dalam Bab I dan dibahas dalam Bab III dan IV.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kisah mimpi Nabi Ibrahim ditulis dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaffat:100-108. Rangkaian ayat tersebut diawali dengan menunjukkan umur anak dari Nabi Ibrahim hingga balasan yang diterima oleh Nabi Ibrahim. Secara kronologis, kisah ini dimulai ketika Nabi Ibrahim diberi kabar gembira oleh Allah tentang kelahiran seorang anak. Ketika anak itu berusia *balig*, ia diajak bekerja sama dan dialog oleh Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim bermimpi menyembelih anaknya, ia kemudian membicarakan mimpi tersebut kepada anaknya dan anaknya sepakat untuk disembelih. Ketika pisau yang digunakan akan sampai pada leher, Nabi Ibrahim dipanggil oleh Allah untuk menghentikan penyembelihan tersebut. Pada saat itu anak yang disembelih diganti dengan hewan domba dan nama Nabi Ibrahim diabadikan oleh Allah.

Terkait dengan analisis semiotik dalam penelitian ini, peneliti membagi ke dalam lima fragmen untuk dicari makna denotatif, konotatif, hingga makna di balik kisah tersebut. Fragmen pertama berkaitan dengan usia anak yang disembelih; fragmen kedua tentang mimpi dan dialog antara Nabi Ibrahim dan anaknya; fragmen ketiga tentang penyerahan diri; fragmen keempat tentang pembenaran mimpi yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim; kelima penebusan dari Allah.

Fragmen pertama menunjukkan umur dari anak Nabi Ibrahim yang disembelih. Makna konotatif dalam fragmen ini diambil dari kata *baligh*. Kata ini menunjukkan kalau Nabi Ismail telah menginjak usia remaja sehingga Nabi

Ibrahim mengajaknya untuk bekerjasama dan berdialog. Adapun makna lain pada fragmen ini adalah di dalam Islam seorang anak yang telah mencapai umur *baligh* dikenai tanggung jawab baik secara agama maupun sosial.

Fragmen kedua diambil dari Nabi Ibrahim mimpi menyembelih Nabi Ismail. Konotasi dalam fragmen ini diambil dari dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Sementara mitos atau signifikasi dalam fragmen ini adalah mimpi merupakan salah satu cara Allah untuk berkomunikasi dengan utusan-Nya. Cara ini masih dilakukan hingga pewahyuan terakhir kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, pesan yang terkandung dalam fragmen kedua ini adalah adanya pesan pendidikan keluarga yang dibuktikan dengan cara komunikasi dan dialog Nabi Ibrahim ke Nabi Ismail. Tutur kata yang halus dan penuh kasih sayang merupakan pesan yang ingin disampaikan dalam fragmen ini.

Fragmen ketiga diambil dari penyerahan diri Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim kepada Allah. Makna konotasi di balik itu adalah adanya kepatuhan terhadap apa yang dianutnya sebagai pemeluk agama. Sementara signifikasi dalam fragmen ini menunjukkan bahwa sebagai orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah harus menyerahkan diri di hadapan-Nya. Dalam fragmen ini juga diketahui bahwa Nabi Ibrahim menganut agama hanif.

Fragmen keempat menjelaskan tentang upaya pembenaran dan proses pelaksanaan apa yang telah dimimpikan oleh Nabi Ibrahim. Makna konotasi dalam penggalan ini adalah adanya sebab-akibat yang ditimbulkan dari aksi Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim membenarkan mimpi itu dengan cara melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah. Namun ketika pisau itu akan sampai pada leher, Nabi

Ibrahim dipanggil Allah. Atas dasar ini Nabi Ibrahim diberi balasan oleh Allah. Sementara mitos atau pesan dalam fragmen ini adalah tentang pembalasan kepada siapapun orang beriman yang mau berkorban. Allah akan memberi balasan kepadanya yang setimpal. Selain itu, dalam fragmen ini ditemukan juga pesan Allah bahwa manusia tidak akan diberi cobaan atau ujian di luar kemampuannya. Di balik cobaan dan ujian tersebut Allah akan memberi balasan kepadanya.

Pada fragmen kelima diambil dari imbalan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim. Terdapat dua imbalan yang diterima oleh Nabi Ibrahim yaitu domba dan diabadikannya nama Nabi Ibrahim untuk selalu dikenang oleh umat beragama. Makna konotasi dalam penggalan ini adalah akan diberikan imbalan bagi umat Islam yang menjalankan apa yang diperintahkan Allah. Sementara mitos atau signifikasi dalam fragmen ini adalah disyariatkannya ibadah kurban bagi umat Islam. Siapa pun yang berkorban akan diberi balasan oleh Allah sebagaimana Allah membalas Nabi Ibrahim.

Dari kisah ini Nabi Muhammad menjadikannya sebagai salah satu *millah* yang diikuti oleh pengikutnya. Tidak hanya meyakini persoalan teologis semata, melainkan juga melakukan beberapa tradisi yang telah dijalankan oleh Nabi Ibrahim dan nabi terdahulu seperti ibadah kurban, sunat, dan tradisi lainnya. Dengan pentradisian semacam ini, umat Islam akan selalu mengenang kisah Nabi Ibrahim ketika menyembelih Nabi Ismail.

Secara garis besar, perbedaan kajian ini dengan penafsiran terdahulu tentang Q.S. Ash-Shaffat: 100-110 adalah tentang adanya makna konotatif dan mitos di balik kisah tersebut. Tafsir yang ditulis oleh Ibn Katsir, Buya Hamka, Quraish

Shihab, Kementerian Agama secara spesifik belum menjelaskan tentang makna konotatif dan mitos dari ayat tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan pelengkap dari kajian terdahulu tentang pencarian makna konotatif dan mitos dalam Q.S. Ash-Shaffat: 102-108.

## **B. Saran**

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk mengkaji teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an. Pendekatan ini juga sebagai alternatif atau pilihan metode lain yang bisa digunakan untuk mengungkap pemaknaan terhadap Al-Qur'an selain kajian tafsir. Konsep semiotika yang digagas oleh Roland Barthes mengenai penanda, petanda, tanda, dan mitos ini mampu mengungkap sisi lain dari kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an. Hal ini memungkinkan penelitian selanjutnya memperoleh ruang untuk meneliti kisah-kisah lainnya yang belum diteliti menggunakan pendekatan ini.

Dengan demikian, penulis berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang positif dalam khazanah ilmu pengetahuan, terutama kajian tafsir Al-Qur'an.

## Daftar Pustaka

- Ad-Dimasyq, Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Al Sayid, Kamal. *Kisah-Kisah Terbaik Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Jahro, 2004.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari*, Jilid I. Kairo: Dar al-Hadith, 2004.
- Al-Khalidy, Shalah Abdul Fattah. *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Allen, Graham. *Roland Barthes*. London: Routledge, 2003.
- Al-Marogi, Mustofa. *Tafsir al-Marogi*. Semarang: Karya Toha, 1993.
- Al-Mubarakfuri, Safiy al-Rahman. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Al-Qimmi, Sayid Mahmud. *Nabi Ibrahim: Titik Temu Titik Tengkar Agama-Agama*, Terj. Kamran As'ad Irsyadi. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah. *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 15. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyya, 1964.
- Al-Qurtubi, Syaikh Imam. *Tafsir Qurtubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Tabari, Abu Ja'far. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Juz XV. Mu'assasah al-Risalah, 2000.
- Al-Turmuzy, *Sunan al-Turmuzy*, Juz V. Mesir: Syarikah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halb, 1975.
- Al-Uraini, Ahmad bin Sulaiman. *Petunjuk Nabi tentang Mimpi*. Jakarta. Daru Falah, 1416 H.
- Alusi Al-Baghdadi, Mahmud bin 'Abd Allah al-Husayni al-Alusi. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-Azim wa as-Sab al-Mathani*, 12. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyya, 1995.
- Angraeni, Lia. "Mimpi Menurut Al-Qur'an, Studi Historis Mimpi Nabi Ibrahim As", *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam salaam 4000 Tahun*. Terj. Zainul Am. Bandung: Mizan, 2001.

- Assagaf, M. Yusuf, dkk, “Sumber Mimpi dalam Perspektif Hadis”, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 6, No. 2, 2018.
- Ath-Thayyar, Abdul Muhaam dan Ibn Qutabah. *Tafsir Mimpi Ulama*, terj. Sarwedi M. Amin, dkk., Aqwam. Sukoharjo: Media Profetika. 2011.
- Azami, Muhammad Mustafa. *The History of the Quranic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*. Kuala Lumpur: Al-Qalam Publishing, 2011.
- Barthes, Roland. *Element of Semiology*. New York: HILL and Wang, 1986.
- Barthes, Roland. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Barthes, Roland. *Petualangan Semiotologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Endriyani, Heni. “Penumbalan Ronggeng Nyi Sadea sebagai Syarat Pembangunan Terowongan Lampegan (1879-1882) dalam Legenda Alam Gaib Ronggeng Nyi Sadea di Cianjur”, *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- Freud, Sigmund. *Tafsir Mimpi*. Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadia, 1996.
- Hoed, Benny H. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok, Komunitas Bambu. 2014.
- Idris, Muhammad dan Miftahul Huda. *Nalar Pendidikan Anak*,. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- Imran, Ali. *Semiotika Al-Qur'an, Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Indonesia, Majelis Ulama. “Haid dan Kesehatan menurut Ajaran Islam”. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2016.
- Jamaruddin, Ade dan Muhammad Yasir. *Studi Al-Qur'an*. Pekanbaru: Asa Riau, 2016.



- Jarullah, Abu al-Qasim dan Muhammad bin Umar Az Zamakhsyari. *Tafsir al-Kasasyaf an Haqaiqi at- Tanzil wa'uyuni al-aqail fi al wujuh at-ta'wil*, (Mesir: Maktabah Mishr, t.t.
- Luthifllah, Dluha dan Mohammad Husen. “Dhabihullah dan Politik Identitas Muslim Awal: Kajian Kritis atas Tafsir al-Kabir Muqatil bin Sulaiman”, *Jurnal QOF*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Mahliatussikah, Hanik. “Analisis kisah nabi Yusuf dalam Al-Qur’an melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra”, *Imla*, Vol. 1 No. 2, 2016.
- Marhijanto, Kholilah. *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*. Surabaya: Al Qola, 1995.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.
- Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang: UIN Malang Press. 2007.
- Najati, M.U. *Jiwa dalam Pandangan para Filosof Muslim*, terj. Gazi Saloom. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Nurhayat, Muhammad Arpah. “Mimpi dalam Pandangan Islam”, *JIA*, No. 1, 2016.
- Nuruddin, Habibullah. “Mimpi dalam Al-Qur’an, Pendekatan Psikologi Islam”, *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Palmquist, Stephen. *Fondasi Psikologi Perkembangan: Menyeleami Mimpi Mencapai Kematangan Diri*, terj. Muhammad Shodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur’an, Tafsir Sosial Berdasarkan Kunci-Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Reynolds, Galbriel Said. *The Qur’an and Its Biblical Subtext*. New York: Routledge, 2010.
- Salim, Hadyah. *Qissatul al-Anbiya*. Bandung: Al Maarif, 1979.
- Setiawan, Wahyudi. “Al-Qur’an tentang Lupa, Tidur, Mimpi, dan Kematian” *Al-Murabbi*, Vol. 2, No. 2, Januari 2016.
- Shihab, Quraish. *Dia Dimana-Mana*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

- Shihab, Quraish. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sirin, Muhammad Ibn. *Tafsirul Ahlam* terj. M. Syihabbudin. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Sobariah, Siti. “Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur’an Perspektif Semiotika Roland Barthes”, *Skripsi* Jakarta: UIN Sunan Syarif Hidayatullah, 2020.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya, 2016.
- Sofia, Adib. “Resepsi Transformatif Ayat-Ayat Al Qur’an dalam Akhbar Akhirat fi Ahwal Al Qiyamah Karya Nuruddin Ar Raniri”, *Prosiding Seminar (Diskusi) Ilmiah Kelompok Peneliti Kebahasaan dan Kesastraan*, 2012.
- Sulaiman, Muqatil bin. *Tafsir Muqatil bin Sulayman, Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turath, 2002.
- Suroso, “Mimpi dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah, Studi Komparasi atas Pemikiran Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar Al-Asqalani”, *Tesis*. IAIN Walisongo, Semarang, 2010.
- Taufik, Wildan. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur’an*. Bandung: Drama Widya, 2016.
- Tottoli, Robert. *Biblical Prophets in the Qur’an and Muslim Literature*. Richmond: Curzon, 2002.
- Ulummudin, “Kisah Luth dalam Al-Qur’an, Pendekatan Semiotika Roland Barthes”, *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Umam, Chaerul. *Ushul Fiqh I*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Wahidah, “Reaktualisasi Pendidikan *Aqil Balig* di Sekolah”, *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, Vol. 12, No. 2, 2020.